

KRISIS IDENTITAS BANGUNAN DI KOTA BANDA ACEH

Zainuddin¹

Abstrak Kota di Indonesia mengalami proses modernisasi yang tidak menghasilkan keunikan dan menonjolkan khasanah budaya lokalnya. Kota menjadi seragam, bahkan sekedar menjadi korban dari majalah. Kota mengalami degradasi budaya, dimana arsitektural bangunannya terlalu banyak mengadopsi paham-paham luar dan melupakan filosofi-filosofi lokal. Kondisi ini seringkali menghasilkan struktur ruang kota yang berbeda dan menghilangkan pola interaksi sosial masyarakat lokal yang telah lama dipelihara. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa krisis identitas bangunan sudah mulai melanda kota Banda Aceh dan membuktikan kaitan di era globalisasi yang tengah marak gaya-gaya arsitektur modern dengan hilangnya identitas bangunan di kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Banda Aceh mulai tahu bahwa bangunan kuno/bersejarah di Banda Aceh mulai mengalami pengurangan karena terjadi kerusakan karena tidak lagi dirawat ;perkembangan gaya arsitektur modern yang jauh lebih menarik ketimbang gaya arsitektur tradisional; bangunan kuno/bersejarah yang jelas-jelas memiliki identitas kota Banda Aceh dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya insiatif dari pihak terkait untuk dirawat; dari hasil survey didapatkan kesimpulan bahwa bangunan kuno/bersejarah di Banda Aceh seharusnya dipertahankan bukannya dihancurkan ataupun dibiarkan terlantar. Bangunan yang dipertahankan dapat di pergunakan dengan fungsi yang baru sehingga juga membantu untuk tidak menambah banyaknya bangunan. Penambahan bangunan baru erat kaitannya pengurangan ruang terbuka di sebuah kota dan dengan tetap memfungsikan serta merawat bangunan kuno/bersejarah dapat menyelamatkan ketersediaan ruang terbuka di kota Banda Aceh.

Keywords: Kota Banda Aceh, degradasi budaya, ruang terbuka hijau

Abstract Cities in Indonesia experienced a modernization process that does not produce a unique and highlight its local cultural treasures. Cities becomes identical, even just being a victim of magazines. City having culture degradation, where the architectural structure so much adopts outside ideologies and forgetting local philosophies . This condition often results in a different structure of urban space and eliminate the patterns of social interaction of local communities who have long maintained. Therefore, this study was conducted to prove that the building identity crisis has begun to hit the city of Banda Aceh and prove the links in the era of globalization that modern architectural styles was rife with a loss of building identity in the city of Banda Aceh. The results showed that the majority of the people of Banda Aceh began to know that the old buildings / historic in Banda Aceh began experiencing a reduction because of damage due to no longer being treated; the development of modern architectural style that is much more attractive than the traditional architectural style; old buildings / historic clearly has an identity of Banda Aceh were left broken away without any initiative of the concerned parties to be treated; from the the survey results it was concluded that the old buildings / historic in Banda Aceh should be retained rather than destroyed or left stranded. The maintained buildings can be used with the new functionality so that also helps to not increase the number of buildings. The addition of the new building is closely related to the reduction of open space in a city and to keep functioning as well as taking care of old buildings / historic able to save the availability of open space in the city of Banda Aceh.

Keywords: the city of Banda Aceh, cultural degradation, green open spaces

¹ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNSYIAH Banda Aceh
email: zainuddin4673@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki cerita mereka masing-masing dalam terbentuknya identitas daerah yang bersangkutan. Identitas sebuah daerah tidak hanya tentang kebudayaan, kesenian tetapi juga arsitektur kota tersebut. Hampir semua bangunan di Indonesia memiliki keunikan masing-masing pada setiap daerah baik pada bangunan yang memiliki nilai sejarah selama eksistensi daerah tersebut.

Dewasa ini, identitas bangunan tidak lagi menjadi perhatian dalam membentuk wajah kota, situasi yang menyedihkan ini sudah mulai melanda kota Banda Aceh. Zaman globalisasi membuat masyarakat melihat bahwa sesuatu yang modern jauh lebih menarik ketimbang sesuatu yang kuno. Masyarakat mulai berbondong-bondong membangun bangunan yang bergaya “minimalis” yang menurut mereka terlihat memukau dengan pemakaian material kaca dan pemilihan warna yang monokrom. Demi memiliki bangunan yang lebih modern seperti di kota-kota besar Eropa dan Amerika, mereka rela menghancurkan bangunan yang memiliki nilai sejarah dalam membentuk wajah kota. Kasus ini sudah mulai menjangkit di kota Banda Aceh yang memiliki masyarakat cenderung *latah* dalam mengikuti trend-trend baru di dunia Arsitektur.

Jika ada yang bertanya kapan kota Banda Aceh mulai memasuki masa krisis identitas maka jawabannya adalah saat-saat sekarang ini. Bangunan tua yang memiliki sisi nostalgia dan benang merah terhadap terbentuknya sebuah kota, tetapi semua itu mulai diabaikan oleh keberadaan bangunan-bangunan modern yang cenderung tipikal.

Rumusan masalah yang mendasari pembuatan karya ilmiah ini, antara lain:

1. Mengapa kota Banda Aceh mulai mengalami krisis identitas bangunan?
2. Apakah gaya-gaya arsitektur yang lebih modern berpengaruh dalam hilangnya identitas bangunan di kota Banda Aceh?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Membuktikan bahwa krisis identitas bangunan sudah mulai melanda kota Banda Aceh
2. Membuktikan kaitan di era globalisasi yang tengah marak gaya-gaya arsitektur modern dengan hilangnya identitas bangunan di kota Banda Aceh.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pembaca bahwa bangunan tua yang memiliki nilai bersejarah dalam perkembangan kota seharusnya dilestarikan bukannya dihancurkan.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang krisis identitas bangunan di kota Banda Aceh.
3. Mendapatkan gambaran secara pasti bagaimana bangunan modern mulai merusak identitas kota Banda Aceh.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Hakikat Bangunan

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat (Max J. Egenhofer and David Michael Mark (2002), *Geographic information science: second international conference, GIScience 2002, Boulder, CO, USA, September 25-28, 2002 : proceedings*, Springer, p. 110) Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Bangunan memiliki beragam bentuk, ukuran, dan fungsi, serta telah mengalami penyesuaian sepanjang sejarah yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bahan bangunan, kondisi cuaca, harga, kondisi tanah, dan alasan estetika.

Bangunan mempunyai beberapa fungsi bagi kehidupan manusia, terutama sebagai tempat berlindung dari cuaca, keamanan, tempat tinggal, privasi, tempat menyimpan barang, dan tempat bekerja. Suatu bangunan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia khususnya sebagai sarana pemberi rasa aman dan nyaman.

Contoh bangunan yang paling sering kita lihat yaitu jembatan beserta konstruksi dan rancangannya, jalan, serta sarana telekomunikasi. Secara umum, peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari teknik-teknik bangunan maupun sarana dan prasarana yang dibuat maupun ditinggalkan oleh warisan manusia dalam perjalanan sejarahnya.

Karena bangunan berkaitan dengan kemajuan peradaban manusia, maka dalam perjalanannya, manusia memerlukan ilmu atau teknik yang berkaitan dengan bangunan dan menunjang dalam membuat suatu bangunan. Adapun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bangunan adalah arsitektur dan teknik sipil. Bahkan penggunaan trigonometri dalam matematika juga berkaitan dengan bangunan yang diduga digunakan pada masa Mesir kuno dalam membangun Piramida. Pada awalnya, manusia hanya memanfaatkan apa yang ada di alam sebagai sarana dan prasarana serta infrastruktur dalam kehidupannya. Sebagai contoh yaitu pemanfaatan gua sebagai tempat tinggal. Kemudian peradaban manusia berkembang dengan memanfaatkan apa yang ada di alam, seperti batu, tanah dan kayu, sebagai bahan baku untuk membuat suatu infrastruktur. Pada masa berikutnya, peradaban berkembang lagi dengan ditemukannya bahan-bahan tambang yang bisa digunakan untuk membuat alat maupun benda yang mampu menopang sebuah bangunan, seperti halnya barang logam, serta mengolah bahan-bahan alam seperti mengolah batuan kapur, pasir dan tanah. Dalam perkembangannya, manusia membuat bahan-bahan bangunan dari hasil industri atau buatan manusia yang bahan-bahan bakunya diambil dari alam.

Sejak ditemukannya lukisan-lukisan di dalam dinding gua, sejak itulah manusia juga menjadikan bangunan sebagai objek kanvas dalam mengekspresikan suatu keindahan. Dalam

beberapa tahun terakhir, faktor keindahan juga menjadi poin penting dalam pendirian suatu bangunan.

2.2 Hakikat Identitas

Pada filosofinya, identitas berasal dari bahasa latin yakni: Identitas adalah hubungan antara setiap hal hanya untuk dirinya sendiri (*Stanford Encyclopedia of Philosophy: Identity*, First published Wed Dec 15, 2004; substantive revision Sun Oct 1, 2006) Gagasan identitas menimbulkan banyak masalah filosofis, termasuk pertanyaan tentang perubahan dan identitas pribadi dari waktu ke waktu.

Hal ini penting untuk membedakan konsep filosofis identitas dari penggunaannya dalam psikologi dan ilmu-ilmu sosial. Konsep filosofis menyangkut relasi, khususnya, hubungan yang x dan y berdiri hanya dalam kasus mereka adalah satu dan hal yang sama, atau identik satu sama lain. Contoh, identitas budaya, identitas gender, identitas nasional, identitas online dan proses pembentukan identitas.

2.3 Identitas Kota

Alfian (2007) dalam Purwanto (2008) mencatat adanya beberapa tipologi kota yang terekam dalam sejarah kota-kota di Indonesia dan dibagi dalam 3 kelompok yaitu :

1. Kota Tradisional, yaitu kota yang dibentuk dan dibangun oleh penguasa pada saat mendirikan pusat-pusat kerajaan seperti kota Jogjakarta dan Surakarta Kota Tradisional, yaitu kota yang dibentuk dan dibangun oleh penguasa pada saat mendirikan pusat-pusat kerajaan seperti kota Jogjakarta dan Surakarta
2. Kota dagang pra-kolonial dan awal kolonial, seperti misalnya kota Banten, Cirebon, Surabaya, dan beberapa kota di sepanjang pantai Utara Jawa. Tipe ini secara prinsip dapat dikategorikan sebagai kota-kota dengan konsep kota tradisional yang telah mengalami modifikasi, meskipun dominasi tradisionalnya masih sangat kuat.

3. Kota kolonial modern, yang secara prinsip mengacu pada konsep kota modern dan produk industri dari negara-negara maju.

Tipologi ini mencerminkan adanya nilai-nilai yang tersimpan dalam setiap sudut ruang kita di Indonesia. Misalnya, konsep kota tradisional di Indonesia merupakan konsep kota yang berasal dari peradaban agraris yang bersifat tertutup. Kota berada pada suatu sistem legitimasi agama seorang raja sehingga simbol-simbol kota ditampilkan dalam bangunan-bangunan keagamaan maupun acara-acara yang bersifat tradisi (Wiryomartono, 1995). Kemudian, terjadi sebuah pergeseran ketika kota mulai berkembang menjadi kota dagang pada zaman pra-kolonial. Kota tidak dibangun berdasarkan kebersamaan sebuah sistem nilai melainkan merupakan semacam konfederasi dari kelompok-kelompok sosio-kultural (McGee, 1967). Kota menjadi lebih heterogen. Dan kota semakin bersifat terbuka ketika terus bergeser menurut prinsip kota modern. Kota harus bersifat terbuka bagi semua orang dan merupakan komunitas yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antara kelompok-kelompok yang setara dengan tujuan membangun kehidupan bersama. Sehingga setiap kelompok harus mampu menekan sebagian kepentingan kelompok mereka sendiri, demi terbentuknya komunitas urban yang heterogen secara etnis dan religi (Nas, 1984).

Fenomena urbanisasi di Indonesia akibat migrasi desa – kota menyebabkan kenaikan jumlah penduduk perkotaan. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk perkotaan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dari 32,8 juta atau 22,3% dari total penduduk nasional (1980), meningkat menjadi 55,4 juta atau 30,9% (1990), menjadi 74 juta atau 37% (1998), menjadi 90 juta jiwa atau 44% (2002), dan diperkirakan akan mencapai angka 150 juta atau 60% dari total penduduk nasional (2015) dengan laju pertumbuhan penduduk kota rata-rata 4,49% per tahun (1990-1995). Fenomena yang ada menyebabkan percepatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat kota bergerak begitu cepatnya. Hadirnya pusat-pusat perbelanjaan megah, apartemen-apartemen

mewah hingga proyek infrastruktur kota terjadi setiap harinya menjadi suatu indikator bahwa kota semakin dituntut untuk berkembang. Akan tetapi, pemenuhan tersebut cenderung menyebabkan perkembangan kota seolah kehilangan arah. Terjadinya konflik kepentingan antar-sektor, belum berfungsinya secara optimal penataan ruang dalam rangka menyelaraskan, mensinkronkan, dan memadukan berbagai rencana dan program sektor tadi serta inkonsistensi kebijakan terhadap rencana tata ruang serta kelemahan dalam pengendalian pembangunan menyebabkan Guideline perencanaan kota seolah menjadi dokumen formal tanpa eksekusi nyata di lapangan. Dan kondisi ini semakin lama semakin mengikis nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi identitas kota dan harus terus kita jaga ditengah pergeseran perkembangan kota yang semakin dituntut hegemoni modernisasi. Akan sangat berbahaya ketika modernisasi kota terus terjadi dengan alasan platform menjual fungsi kota tanpa berpikir bagaimana sebuah identitas serta karakter yang khas akan lebih memberikan warna dalam alur perkembangan sebuah kota.

Dengan kecenderungan urbanisasi yang terus meningkat, perhatian pada penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian khusus. Tidak hanya sekedar menciptakan “branding” , namun menghadirkan ruang kota yang nyaman, serta mengedepankan upaya-upaya menyelamatkan kekhasan dan nilai-nilai lokal suatu kota karakter unik suatu kota akan benar-benar terlihat .

Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* (1960) mendefinisikan identitas kota sebagai berikut : “.....identitas kota bukan dalam arti keserupaan suatu objek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri” (Lynch, 1960)

“.....identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri” (Lynch, 1960).

Dari definisi tersebut sangat jelas bahwa identitas suatu kota pada dasarnya adalah sesuatu yang mampu memberikan kesan dalam sebuah proses imajinasi manusia dan pada akhirnya menciptakan kesan tersendiri dalam perjalanannya. Identitas suatu kota tidak sekedar simbolis arsitektural semata seperti tragedi salah kaprah para penguasa yang berpikir praktis bahwa menciptakan identitas suatu kota cukup dengan membuat “landmark” semata. Memahami citra dan identitas kota tidak hanya berorientasi pada keberadaan elemen-elemen fisik maupun kejelasan struktur kotanya namun yang lebih penting bagaimana keberjalinan antara manusia dengan artefak fisik dapat terbangun. Sehingga adanya sebuah “sense” yang memberikan makna bagi setiap orang yang berjalan di sudutnya.

Ketika kita berbicara mengenai identitas kota, tidak akan pernah lepas dari bentukan-bentukan fisik tiga dimensi bangunan-bangunan arsitekturnya serta sudut pandang kehidupan manusia yang menghuni di dalamnya. Kita akan mampu merasakan sebuah keunikan sebuah kota tidak hanya secara fisik namun juga keunikan dan kekhasan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual penghuninya. Kota adalah sumber kenangan (*collective memory*) masa lampau. Kota bukan sekedar candradimuka manusia masa kini, melainkan juga sebagai sumber kenangan masa lampau dan arena berfantasi ke masa depan (Budiharjo, 1991). Sehingga sangat jelas bahwa kota tidak boleh dipahami sebatas fisik semata, namun lebih ditekankan bagaimana interaksi sosial antara berbagai elemen terjadi.

Dalam kondisi masa sekarang, di tengah tuntutan pembangunan kota yang kian beragam diperlukan suatu strategi untuk membangun dan mengembangkan sebuah kota sekaligus membangun identitasnya. Tidak sekedar mencipta bangunan hingga level kawasan, namun mencipta kondisi dimana adanya keserasian setiap unsur yang ada. Hal terpenting yang patut diperhatikan adalah bagaimana memanfaatkan potensi dan kekayaan arsitektur, iklim dan budaya lokal yang digunakan sebagai basis dalam merencanakan dan merancang sebuah kota yang beridentitas.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun kota yang beridentitas diantaranya adalah membangun kota dengan struktur yang jelas. Kota akan menjadi mudah dipahami serta meninggalkan kesan yang mendalam jika kota tersebut memiliki struktur ruang yang jelas. Struktur ruang kota yang jelas akan mempermudah dalam proses penjelajahan dan orientasi terhadap lingkungan sekitarnya. Akan tetapi akan terjadi hal sebaliknya jika kota tidak memiliki struktur yang jelas. Misalnya, penempatan fungsi guna lahan yang tidak tepat sehingga aktivitas lalu lintas yang ada menjadi meningkat tentunya akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi setiap orang yang ada didalamnya.

Selain itu, kota harus memiliki keunikan dan kekhasan fisik. Keunikan dan kekhasan ini akan memberikan pengalaman berbeda bagi setiap orang yang menikmatinya. Misalnya, ketika orang berkunjung ke Bali, akan terlihat dan dapat dirasakan betapa keunikan dan kekhasan tekstur ruang dan arsitekturnya. Kota Yogyakarta misalnya masih dikenali melalui artefak fisik berupa keraton dan jalan penghubungnya yang membentuk aksis (as), diantaranya jalan Malioboro dan hingga sekarang jalan tersebut berkembang menjadi kawasan perdagangan yang unik dan menjadi sebuah ikon kota yang mendunia. Potensi artefak fisik yang unik dan khas dapat menjadi salah satu modal membangun identitas kota dengan cara merevitalisasinya agar menjadi sebuah pembeda dengan kota-kota lainnya. Meskipun dalam perkembangannya kota-kota tersebut akan mengalami pertumbuhan, hal penting yang diperlukan adalah bagaimana kekhasan dan keunikan artefak fisik tersebut dapat berdampingan selaras dengan bangunan/artefak fisik yang bersifat modern dan baru.

Kota juga harus mempunyai kandungan *Collective Memory*. Salah satu contoh kota yang mempunyai kandungan kenangan kolektif adalah kota Yogyakarta terutama di pusat kotanya (sekitar kawasan Malioboro). Kawasan ini terbentuk oleh faktor sejarah yang menyimpan banyak memori masa lalu baik nilai-nilai budaya, sosila, spiritual, ekonomi hingga politik. Karena

menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka muncul keinginan untuk selalu mengulang hadir kembali dalam pentas kehidupan ruang perkotaan ini.

Kota akan lebih terasa identitasnya ketika kota tersebut memberi ruang untuk pemasaran produk lokal. Kawasan Malioboro di Kota Yogyakarta adalah sebuah bukti, betapa kegiatan jual beli produk lokal menjadi sebuah aktivitas unggulan yang menjadi sebuah identitas lokal.

Peran perencana, arsitek, sosiolog dan pengelola pembangunan kota tidak sekedar merumuskan rencana masa depan kota secara fisik dan keruangan yang serba deterministik, rasional dan fungsional, melainkan mengarah pada aspek pelibatan pelaku ruangnya. Membangun kota bukan sekedar mendesain kawasan maupun bangunan berbasas estetika belaka. Jangan pernah memahami sebuah kota sebagai lautan beton yang disusun rapi sedemikian rupa yang selalu ingin tampak indah. Seorang perencana, arsitek, sosiolog, hingga pengambil kebijakan harus membebaskan diri dari pikirannya bahwa perencanaan pembangunan kota hanyalah fisik semata.

Membangun lalu kemudian mempertahankan identitas kota tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kekuatan pasar yang semakin mengontrol pembangunan kota begitu mudah mengendalikan kebijakan Pemerintah terkait pembangunan kota. Membangun dan mempertahankan identitas kota pada dasarnya bukanlah perkara mudah, Disisi lain membangun identitas kota sangat diperlukan, karena identitas kota tidak hanya berbicara jatidiri sebuah kota namun lebih luas lagi yaitu bagaimana masyarakat yang menempati menjadi lebih nyaman dalam bersosialisasi, berinteraksi, sedangkan masyarakat yang mengamati menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi dengan berbagai potensi kekayaan khasanah lokalnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sementara metode itu adalah cara. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode dapat diartikan pula sebagai prosedur atau rangkaian cara yang secara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya maupun dalam proses berfikir tentang materinya (Nawawi dan Martini dalam Prastowo, 2011).

Furchan (2007) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah.

Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) "penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual". Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Dari kedua pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan atau membuktikan sebuah masalah atau fenomena krisis identitas yang tengah melanda kota Banda Aceh.

Tabel 1. Keadaan bangunan kuno/bersejarah di kota Banda Aceh

No	Pilihan	Frekuensi	%
1	Tidak difungsikan lagi	-	-
2	Dipugar	-	-
3	Dibiarkan begitu saja	1	9%
4	Dihancurkan untuk pembangunan bangunan yang lebih baru	2	18,2%
5	Difungsikan tetap tidak dirawat	6	54,5%
6	Difungsikan dan dirawat dengan baik	2	18,2%
JUMLAH		11	100%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket/kuesioner yang disebarkan responden tentang bagaimana keadaan bangunan bersejarah yang merupakan identitas kota Banda Aceh dapat diambil kesimpulan dengan tabel berikut ini.

Angket penulis dimaksudkan untuk melihat apakah masyarakat Banda Aceh mulai awas terhadap keadaan bangunan bersejarah di kota mereka. Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang sikap peduli terhadap keadaan bangunan kuno/bersejarah di kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 4.2 di atas. Hampir

setengah dari koresponden berpendapat bahwa bangunan kuno/berserajah tetap difungsikan namun tidak dirawat dengan baik. Hal ini dinyatakan sebanyak 6 orang koresponden dengan persentase sebesar 54,5% yang merupakan persentase tertinggi. Baru kemudian pendapat 2 orang koresponden yang mengatakan bahwa keadaan bangunan kuno/bersejarah dihancurkan untuk pembangunan bangunan yang lebih baru/modern dengan persentase 18,2%. Persentase yang sama yakni 18.2% juga berasal dari 2 koresponden yang berpendapat bahwa bangunan kuno/bersejarah difungsikan dan dirawat dengan baik. Selanjutnya, 1 koresponden berpendapat bahwa bangunan bersejarah di kota Banda Aceh cenderung dibiarkan saja dengan persentase sebesar 9%.

Dapat disimpulkan bahwa, sebagian dari masyarakat Bana Aceh mulai merasakan bahwa bangunan kuno/bersejarah di kota Banda Aceh tidak lagi dirawat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bangunan bersejarah di kota Banda Aceh mulai mengalami kerusakan karena tidak lagi dirawat oleh instansi terkait. Bahkan ada beberapa yang dihancurkan untuk membangun bangunan baru yang jauh lebih modern.

Hal ini didukung dengan data survey tentang keadaan bangunan bersejarah di kota Banda Aceh yang merupakan identitas bangunan kota. Seperti pada daerah Pasar Atjeh yang merupakan salah satu ikon kota Banda Aceh dimana semua masyarakat bahkan pelancong selalu menuju ke tempat ini sudah mulai mengalami kerusakan dan bahkan cenderung tidak rawat lagi oleh instansi terkait meskipun mungkin beberapa dari pertokoan tersebut sudah dimiliki oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. Kondisi Pasar Atjeh di Kota Banda Aceh

Gambar diatas merupakan keadaan bangunan pertokoan di Pasar Atjeh padahal tempat ini termasuk kawasan bersejarah yang seharusnya dilestarikan dimana memiliki sejarah sebagai pusat perekonomian di kota Banda Aceh sejak dulu. Awalnya bangunan di Pada awal pembangunan pasar Atjeh ini menggunakan kayu sebagai sumber material bangunannya dengan bangunan yang begitu sederhana, hanya berlantai satu. Tetapi pada tahun 1928 terjadi kebakaran yang membuat sebahagian besar dari bangunan di pasar atjeh yang didominasi oleh material yang mudah terbakar menjadi luluh lantak sehingga dilakukannya perubahan besar-besaran. Dari yang awalnya menggunakan kayu sebagai material diganti menjadi beton serta terjadi penambahan lantai menjadi dua lantai.

Kawasan pertokoan di Pasar Atjeh juga merupakan identitas bangunan kota di Banda Aceh dimana terlihat arsitektur jaman dulu yang menggunakan dinding yang tebal serta bentukan jendela serta material yang digunakannya. Dimana sebagian dari bangunan di sekitar kawasan Pasar Atjeh sudah mulai berganti dengan wajah – wajah yang lebih modern dan tanpa adanya identitas bangunan lokal dari Kota Banda Aceh.

Tabel 2. Bentuk pelestarian bangunan kuno/bersejarah kota Banda Aceh

No	Pilihan	Frekuensi	%
1	Dikembalikan seperti kondisi waktu dulu	-	-
2	Sebagian bangunan lama dipertahankan, fungsi tetap	3	27,2%
3	Sebagian bangunan lama dipertahankan, fungsi sesuai dengan kebutuhan sekarang	7	63,6%
4	Dipadukan dengan bangunan baru, fungsi disesuaikan	1	9,09%
JUMLAH		11	100%

Sumber:

Tabel diatas menunjukkan pendapat para koresponden terhadap bentuk pelestarian terhadap bangunan kuno/bersejarah kota Banda Aceh yang seharusnya dilakukan oleh instansi terkait mengingat bahwa sebagian besar dari bangunan sejarah itu kini tidak dirawat dengan baik.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar koresponden memilih untuk bangunan kuno/bersejarah di kota Banda Aceh itu harus tetap dipertahankan tetapi fungsi disesuaikan dengan kebutuhan di masa sekarang. Hal itu dinyatakan sebanyak 7 orang responden atau 63,63%, sebanyak 3 responden atau 27,27% menyatakan sebagian bangunan lama tersebut tetap dipertahankan dengan fungsi yang sama seperti dulunya, sedangkan 1 responden atau 9,09% menyatakan bahwa bangunan kuno/bersejarah tersebut seharusnya dipadukan dengan bangunan baru dengan fungsi yang disesuaikan lagi.

Dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat Banda Aceh mulai peduli terhadap bangunan kuno/bersejarah di kota mereka dengan mempertahankan bentukan dari bangunan tersebut dengan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pada masa sekarang. Bagi mereka bangunan kuno/bersejarah adalah identitas

bangunan dari Kota Banda Aceh yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari instansi terkait bukan hanya menjadi wacana tetap diimplementasikan dengan tindakan yang nyata karena semakin lama bangunan bersejarah tersebut akan semakin mengalami kerusakan.

Krisis identitas bangunan di kota Banda Aceh mulai terjadi di kota Banda Aceh dengan bergerak secara perlahan-lahan dengan pergantian wajah bangunan kota ke arah yang lebih modern tanpa memerhatikan kondisi budaya dari kota Banda Aceh. Dulunya kota Banda Aceh didominasi oleh bangunan yang memiliki *citarasa* lokal seperti bangunan perkantoran yang dimana memiliki bentukan dari daerah setempat tetapi sekarang sudah mulai berubah secara perlahan-lahan. Pergeseran wajah bangunan ini merupakan sebuah krisis identitas yang tengah dialami oleh kota Banda Aceh bahkan lebih parah lagi bangunan kuno/bersejarah di kota Banda Aceh mulai dihancurkan demi mendapatkan wajah yang lebih modern.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat Banda Aceh mulai tahu bahwa bangunan kuno/bersejarah di Banda Aceh mulai mengalami pengurangan karena terjadi kerusakan karena tidak lagi dirawat oleh instansi terkait maupun dihancurkan demi menjadikan bangunan tersebut lebih modern.
2. Perkembangan gaya arsitektur modern yang jauh lebih *menarik* ketimbang gaya arsitektur tradisional membuat bangunan yang memiliki identitas daerah lebih sering diabaikan karena kurang menarik padahal bangunan tersebut merupakan identitas suatu kota. Hal ini terlihat bagaimana bangunan kantor di Banda Aceh yang awalnya menggunakan langgam tradisional bergeser menjadi bentukan yang jauh lebih modern.

3. Bangunan kuno/bersejarah yang jelas-jelas memiliki identitas kota Banda Aceh dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya inisiatif dari pihak terkait untuk dirawat. Seperti pada kawasan pasar Aceh, dimana daerah tersebut merupakan kawasan bersejarah tetapi dibiarkan tidak terawat dengan banyak bangunan yang mengalami kerusakan ringan.
4. Dari hasil survey didapatkan kesimpulan bahwa bangunan kuno/bersejarah di Banda Aceh seharusnya dipertahankan bukannya dihancurkan ataupun dibiarkan terlantar. Bangunan yang dipertahankan dapat di pergunakan dengan fungsi yang baru sehingga juga membantu untuk tidak menambah banyaknya bangunan. Penambahan bangunan baru erat kaitannya pengurangan ruang terbuka di sebuah kota dan dengan tetap memfungsikan serta merawat bangunan kuno/bersejarah dapat menyelamatkan ketersediaan ruang terbuka di kota Banda Aceh.

6. REFERENSI

- [1]. Alfian, Magdalia, 2007, *Kota dan Permasalahannya*, Makalah pada Diskusi Sejarah BPSNT, Yogyakarta, 11-12 April 2007.
- [2]. Budihardjo, E., 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Cetakan ke-3, Alumni, Bandung.
- [3]. Habermas, Juergen (1999), *The Structural Transformation of The Public Sphere*, Polity Press.
- [4]. Jacobs, J., 1969, *The Death and Life Great American City*, New York, Random House.
- [5]. Jacobs, A.B., 1993, *Great Streets*, MIT Press, Cambridge.
- [6]. McGee, T.G., 1967, *The Southeast Asian City*, G.Bell and Son.
- [7]. Nas, PJM., 1984, *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota (Terj.)*, Bhratara Karya Aksara.
- [8]. Purwanto, Edi, 2007, *Rukun Kota: Kota Berbasis Budaya Guyub*, Disertasi Doktor Teknik

Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan).

- [9]. Rapoport, A., 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Oxford: Pergamon Press.
- [10]. Rossi, A., 1982, *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- [11]. Schulz, C.N., 1984, *Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture*, Rizzoli, NY.
- [12]. Siregar, S.A., 2000, *Kota Sebagai Objek dan Konteks Arsitektur*, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- [13]. Sudaryono, dkk, 2002, *Laporan Kemajuan Penelitian : Karakter Ruang Lokal sebagai Sistem Mainstream Perencanaan Pembangunan Lokal*, dalam : Riset Unggulan Terpadu Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK III), (tidak dipublikasikan).
- [14]. Tohjiwa, Agus D, 2008, *Kota Kompak Berkelanjutan sebagai Konsep Pembangunan Kota di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Peran Arsitektur Perkotaan dalam Mewujudkan Kota Tropis, 6 Agustus 2008.
- [15]. Wheatly, Paul, 1983, *Nagara and Commandery: Origin of the Southeast Asian Urban Traditions*, The University of Chicago.